

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pratama dkk (2021) menjelaskan masa remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan pertumbuhan. Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengarah pada perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan mental yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal perilaku negatif seperti perundungan.

Vanista dkk, (2023) mengatakan bahwa, saat ini *bullying* merupakan istilah yang tidak asing ditelinga masyarakat *bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau se kelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, taruma, seseorang pembunuh tidak mengenal gender maupun usia bahkan *bullying* sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. *Bullying* merupakan masalah sosial yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia dan *bullying* juga bukan merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Tindakan *bullying* banyak terjadi di dalam ranah pendidikan baik dilakukan oleh anak sekolah maupun mahasiswa.

Kandia,. (2024) mengatakan *bullying* merupakan suatu peristiwa yang sudah tidak asing di dunia pendidikan. Aksi *bullying* ini marak terjadi di

lingkungan sekolah dasar hingga tingkat atas, bahkan aksi ini juga masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Kanti dkk., (2023) menyatakan bahwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan bentuk perilaku agresif di kalangan teman sebaya, dimana seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan memberikan tindakan yang negatif secara berulang-ulang kepada peserta didik lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Isu *bullying* di kalangan peserta didik sekolah sangatlah menjadi perhatian dunia pendidikan.

Kanti dkk. (2023) menjelaskan bahwa, masalah *bullying* di lingkungan sekolah harus segera diatasi, supaya esensi tujuan pendidikan dasar dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dalam mengatasi permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah, perlu adanya kerjasama antara para praktisi pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar, dimana lingkungan merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik sangat memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan karakteristik dan potensi-potensi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Suparwati dkk. (2023) menyatakan bahwa, menurut badan perserikatan bangsa-bangsa lebih dari 2,46 juta anak menderita *bullying* di sekolah tiap tahunnya. Tahun 2021 sebanyak 26% anak-anak yang mengalami *bullying* di dunia, sedangkan tahun 2022 naik menjadi 37% dan Preferensi di tahun 2023 menjadi 40% anak di dunia mengalami *bullying* di sekolah. Indonesia menduduki angka kelima kasus *bullying* pada anak sekolah. Penelitian

International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Survei yang dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* sebanyak 50% peserta didik berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah.

Suparwati dkk. (2023) mengatakan bahwa, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia. Putri, (2024) menyatakan bahwa Sumatera Barat tertinggi ke-8 kasus perundungan di sekolah setelah Yogyakarta dan Sumatera Utara setiap tahunnya diatas 60%, dimana Kota Pariaman termasuk dalam 10 besar kota yang banyak mengalami kasus kekerasan.

Guci dkk. (2024) menjelaskan bahwa, pemerintah Republik Indonesia terus berupaya membangun moral bangsa melalui jalur pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka bisa disimpulkan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya menciptakan siswa yang berperilaku positif, berakhlak mulia berasaskan nilai, norma serta berwawasan luas dan terampil.

Huda,.(2025) menjelaskan bahwa, pendidikan karakter ditekankan sebagai komponen pembelajaran yang krusial dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti integritas, keberanian, dan rasa tanggung awab ditanamkan dan diperkuat melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang sangat menekankan pada pengembangan karakter moral sesuai dengan cita-cita Pancasila. Pendidikan karakter juga dikembangkan dari nilai-nilai Pancasila di Indonesia yang dibentuk sebagai cikal bakal pedoman hidup bangsa dan perwujudan dari nilai-nilai yang bertumbuh di masyarakat. Sebagai peserta didik, peserta didik diharapkan mendapatkan bekal karakter yang sesuai dengan yang diharapkan.

Huda,. (2025) menjelaskan penguatan Profil Pelajar Pancasila tertuang peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Di dalamnya, pelajar Pancasila digambarkan sebagai warga negara Indonesia yang umumnya maju dalam kehidupannya, mempunyai kapasitas mendunia, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila ialah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam indikator profil pelajar Pancasila di antaranya beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini diterapkan pada mekanisme pembelajaran dari jenjang SD sampai SMA.

Huda, (2025) mengatakan bahwa, Profil pelajar Pancasila diterapkan ke setiap diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas, proyek, hingga ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Guru merealisasikan pembelajaran yang maju sesuai dengan enam indikator profil pelajar Pancasila ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membutuhkan bantuan ekosistem pendidikan seperti guru dan pelajar.uru merupakan ujung tombak transformasi pendidikan Indonesia.

Alifah dkk. (2020) menyatakan bahwa, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk proses pembelajaran yang nilai-nilai pengetahuan dan sikap dapat tersampaikan secara benar agar tidak terjadi lagi tindakan perilaku *bullying* di sekolah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu mengingat pentingnya peran guru secara umum dalam mencetak generasi penerus bangsa, maka peran guru IPS juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Saat ini masih jarang penelitian yang mengangkat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*.

Amin, (2021) menjelaskan bahwa. peran guru IPS juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Pada pembelajaran IPS, siswa ditanamkan beberapa pengetahuan nilai-nilai yang ada pada beberapa ilmu-ilmu sosial, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam

mempersiapkan dirinya untuk masa depan menjadi warga masyarakat yang baik dan bermanfaat. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah adalah bertanggung jawab untuk membangun karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat. Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 2 Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Kota Pariaman, peneliti menemukan indikasi adanya tindakan *bullying* selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa beberapa di antaranya mengalami *bullying*. Wawancara dengan peserta didik Dwi Rosalina kelas IX mengungkapkan:

“Saya sering di *bully* dengan cara diejek sama teman-teman, mereka sering memanggil saya dengan sebutan “Joker”, katanya karna cara saya tertawa, saya malu dengan sebutan yang bukan nama saya, apalagi dijadikan bahan candaan buat teman-teman” (Dwi, 2024)

Bullying secara *verbal* di SMP Negeri 1 Pariaman sangat sering terjadi dikalangan peserta didik, wawancara dengan peserta didik Rara Sukma kelas VIII juga mengungkapkan :

“Saya juga sering di *bully* sama teman-teman, selalu dikucilkan karna bentuk fisik, saya sering di ejek dan merasa insecure bahkan saya juga kesusahan untuk berteman dan ketika ada pembagian kelompok di kelas tidak ada yang mau satu kelompok sama saya.” (Rara, 2024)

Beberapa peserta didik mengaku sering di *bully*, ada yang di *bully* secara *verbal* dengan julukan "Joker" karena cara tertawanya, merujuk pada tokoh fiksi dari komik Batman dan ada yang menjadikannya bahan candaan dalam

bentuk fisik. Selain itu, peneliti menemukan praktik memanggil teman dengan nama orang tuanya, yang berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman. Wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling ibu Guslinda, S.Pd terkait fenomena *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman, mengungkapkan:

“Sebagai guru Bimbingan Konseling saya sangat sering menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, kasus *bullying* yang sangat sering terjadi secara verbal dan ada juga yang secara fisik. Kasus *bullying* secara fisik dan *verbal* yang terakhir terjadi yaitu antara teman sebaya yang melibatkan peserta didik kelas VIII, korban *bullying* mengalami troma dan takut untuk pergi sekolah dari kasus tersebut pelaku *bullying* ada yang dikeluarkan dan ada juga yang dipanggil orang tuanya.” (Guslinda, 2024)

Hasil wawancara dan observasi peneliti, tindakan *bullying* sangat sering terjadi dikalangan peserta didik di SMP Negeri 1 Pariaman. Dalam hal ini, guru Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran strategis, karena mata pelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan sosial, empati, gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru IPS dapat membangun kesadaran peserta didik untuk menolak *bullying* serta mengembangkan sikap positif sesuai Profil Pelajar Pancasila beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Berdasarkan analisis masalah ini, peneliti tertarik meneliti bagaimana implementasi Profil Penguatan Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat mencegah tindakan *bullying* selama proses pembelajaran IPS. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pencegahan**

***Bullying* sebagai Implementasi Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan yaitu:

1. Peran guru IPS belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong, mandiri, dan berakhlak mulia.
2. Peserta didik belum sepenuhnya menerapkan sikap saling menghargai, gotong royong, toleransi, empati dan kepedulian sosial dalam kehidupan sekolah.
3. Masih terjadi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang mengganggu kenyamanan dan proses belajar peserta didik.
4. Pembelajaran IPS memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran sosial, empati, dan toleransi.
5. Mata pelajaran IPS memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan sosial secara kontekstual, sehingga berpotensi besar menumbuhkan karakter anti-bullying.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan penulis, maka fokus penelitian yang dapat dibuat yaitu “ Bagaimana peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam pencegahan *bullying* sebagai implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pariaman?.”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Pariaman?
2. Bagaimana peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman?
3. Apa Strategi Guru IPS dalam mengimplementasikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Pariaman
2. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman

3. Strategi Guru IPS dalam mengimplementasikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemikiran kepada pembaca mengenai pengembangan pelaksanaan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pencegahan *bullying* sebagai implementasi profil penguatan pelajar pancasila

2. Secara Praktis

- a. Untuk peserta didik penelitian ini menjadi bahan pertimbangan peserta didik menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial anti perundungan berdampak positif bagi siswa.
- b. Untuk guru temuan penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan ide dan gagasan tentang peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam pencegahan *bullying* sebagai implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- c. Untuk lembaga sekolah hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk pembaca terkhusus lembaga sekolah
- d. Untuk dinas pendidikan hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk pembaca terkhusus dinas pendidikan

- e. Untuk peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta kontribusi dan kajian yang lebih mendalam tentang peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam pencegahan *bullying* sebagai implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- f. Untuk penulis lain dapat memberikan inspirasi, inisiatif sekaligus motivasi bagi peneliti lain terkhusus mahasiswa UIN Imam bonjol Padang guna melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan ide peneliti.

G. Definisi Operasional

1. Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Hutabarat dkk. (2024) guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

2. Profil pelajar Pancasila

Rekha dkk. (2024) profil pelajar pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya.

3. *Bullying*

Panggabean dkk. (2023) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam dalam penulisan karya ilmiah ini maka penulis membuat sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang sub-sub bagian yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Berisikan tentang landasan teori, kajian penelitian relevan dan alur fikir

BAB III metode penelitian

Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik dan instrumen

pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi deskripsi analisis mengenai temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari peneliti

